

REPRESENTASI *TOXIC MASCULINITY* DALAM FILM *THE CROODS* MELALUI ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE

Tasya Nurbani ^{1,*}; Adrio Kusmareza Adim ²

¹ Universitas Telkom, Bandung, Indonesia; tasyaanurbani@gmail.com

² Universitas Telkom, Bandung, Indonesia; adriokusma@telkomuniversity.ac.id

*Correspondence : adriokusma@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Film *The Croods* merupakan film animasi keluarga dengan genre aksi, petualangan, komedi, dan fantasi. Film ini berhasil mendapatkan penghargaan Capri Hollywood Awards sebagai Film Animasi Terbaik "*Capri Animated Movie of The Year Award*" pada tahun 2013 lalu. Film *The Croods* merepresentasikan fenomena yang unik yaitu sebuah realitas di mana sifat maskulin laki-laki diimplementasikan dengan cara yang salah dan berlebihan atau disebut dengan *toxic masculinity*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi *toxic masculinity* dalam film *The Croods* pada tiga level semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan paradigma interpretif dengan analisa semiotika John Fiske pada tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Temuan menunjukkan bahwa tokoh Grug memiliki sifat *toxic masculinity* melalui perilaku intimidasi dan kekerasan, *hyper masculinity* melalui gerakan pukulan yang berarti kekuatan, dan tidak mampu menunjukkan perasaan sebenarnya. Adapun jenis dari *toxic masculinity* yang Grug miliki adalah *misogyny*, *greed*, dan *violent domination*. Sedangkan pada ideologi, ditemukan ideologi konservatisme sebagai dasar dari sikap *toxic masculinity* dari tokoh Grug.

Kata kunci

Animasi, Gender, Representasi, Semiotika John Fiske, Toxic Masculinity

ABSTRACT

The Croods is a family animated film with the genres of action, adventure, comedy, and fantasy. The film won the Capri Hollywood Awards for Best Animated Film, "Capri Animated Movie of The Year Award," in 2013. *The Croods* represents a unique phenomenon, namely a reality where masculine traits in men are implemented in a wrong and excessive manner, known as toxic masculinity. This study aims to understand how toxic masculinity is represented in *The Croods* at three levels of John Fiske's semiotics: the reality level, the representation level, and the ideology level. This research uses a qualitative method and an interpretive paradigm with semiotic analysis of John Fiske's three levels: reality, representation, and ideology. Findings show that the character Grug exhibits toxic masculinity through behaviors of intimidation and violence, hyper masculinity through forceful punches signifying strength, and an inability to express true feelings. The types of toxic masculinity Grug possesses include misogyny, greed, and violent domination. At the ideological level, conservatism ideology is found as the basis for Grug's toxic masculinity attitudes

Keywords

Animation, Gender, Representation, John Fiske's Semiotics, Toxic Masculinity

Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, terdapat berbagai nilai budaya yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan umumnya masyarakat melestarikan kebudayaan tersebut hingga saat ini. Kebudayaan yang hadir di tengah masyarakat umum lebih banyak dipengaruhi oleh gender, sebab mereka masih mengkategorikan perilaku seseorang berdasarkan gendernya. Salah satu budaya yang ada tersebut yaitu budaya maskulinitas (Ramadhani et al., 2023). Pada konsep maskulinitas, laki-laki dianggap identik dengan kekerasan, agresif, aktif, logis, ambisius, serta kuat. Selain itu juga, budaya ini erat kaitannya dengan karakter kepemimpinan dan pemegang peranan tertinggi pada tingkat sosial (Vanie & Meviana, 2022). Sehingga dari konsep inilah yang menyebabkan para laki-laki dilimpahkan beberapa tanggung jawab, kewajiban, bahkan menjadi harapan bagi sebuah keluarga. Hal ini disampaikan secara turun temurun oleh masyarakat. Dengan demikian, seorang laki-laki wajib menyesuaikan dengan nilai maskulinitas yang berlaku jika ingin disebut sebagai laki-laki sejati (Demartoto, 2010 dalam Firmansyah, 2023). Istilah dari konsep budaya maskulinitas yang keliru ini dikenal dengan *toxic masculinity* (maskulinitas beracun).

Toxic masculinity atau maskulinitas beracun menurut Levant, Ronald F (2019) merupakan suatu kondisi di mana laki-laki tidak diperbolehkan mengekspresikan emosinya sebab dianggap bersifat normatif dalam masyarakat. *Toxic masculinity* ini berfokus pada perilaku yang dianggap maskulin seperti kekerasan, agresif, serta tidak menunjukkan emosi. Shepherd Bills menyatakan bahwa ketika seseorang memaksakan dirinya untuk diakui sebagai seorang yang maskulin, maka akan mengintimidasi orang lain yang dianggap kurang maskulin. Sehingga, *toxic masculinity* dapat memberikan dampak buruk bagi laki-laki yang tidak masuk ke dalam standar tersebut (Wahyudi et al., 2022). Berdasarkan laporan dari Indonesia Judicial Research Society (IJRS) pada tahun 2020 terdapat 33,3% laki-laki mengalami kekerasan seksual. Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lentera Sintas Indonesia dan Magdalene.co yang bekerja sama dengan Change.org pada tahun 2016 memperlihatkan bahwa sebanyak 12.389 laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan seksual (Budiarti et al., 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa laki-laki yang mengalami kasus kekerasan seksual seringkali diabaikan. Hal ini disebabkan oleh budaya *toxic masculinity* yang membuat orang beranggapan bahwa laki-laki tidak dapat dilecehkan dan cukup kuat untuk melawan (Ashila & Barus, 2021). Padahal, pada dasarnya setiap orang termasuk laki-laki, memiliki hak serta caranya dalam mengekspresikan jati diri sesuai dengan keinginan masing-masing (Hermawan & Hidayah, 2023).

Kupers (2005) (dalam Wicaksono & Nur, 2023) menjelaskan bahwa terdapat ciri-ciri *toxic masculinity* yang dapat diketahui melalui sifat seseorang. Pertama yaitu kerap menggabungkan sifat kepemimpinan dengan intimidasi dan kekerasan. Hal ini terjadi ketika laki-laki berusaha mendominasi orang lain dengan cara yang agresif. Kemudian menunjukkan *hyper masculinity*, dimana laki-laki memaksakan pandangan maskulinitas yang terlalu berlebihan kepada lingkungannya. Hal ini terlihat ketika laki-laki merasa sangat bangga dengan sifat maskulinnya dan meremehkan nilai-nilai yang dianggap feminin (kelembutan dan emosi kecuali amarah). Tak hanya itu, ciri-ciri *toxic masculinity*

terlihat ketika laki-laki merasa wajib dalam memenuhi gambaran maskulinitas yang ada di masyarakat, meskipun hal tersebut bertolak belakang dengan sifat aslinya. Adapun jenis *toxic masculinity* yang dikemukakan oleh Kupers (2001) (dalam Pramudiya et al., 2023), di antaranya adalah: (1) *Misogyny*, merupakan istilah yang digunakan dalam menggambarkan kebencian, hinaan, dan prasangka terhadap perempuan. *Misogyny* dapat terlihat dengan cara yang jelas seperti melakukan penindasan, kekerasan fisik, pelecehan seksual, bahkan pemerkosaan. Selain itu dengan cara yang halus, seperti meremehkan perempuan dan diskriminasi gender; (2) *Homophobia*, merupakan suatu bentuk ketiadaan tenggang rasa, ketidaknyamanan, serta ketakutan terhadap orang-orang homoseksual. (3) *Greed*, atau keserakahan dengan sifat yang kuat dan egois akan sesuatu. Motif yang sering dikategorikan adalah seks, uang, barang material, popularitas, dan perhatian atau pemujaan. (4) *Violent Domination*, atau dominasi dalam kekerasan yaitu dengan melakukan kontrol, intimidasi, perundungan, agresi, dan dominasi dalam keadaan tertentu.

Hadirnya realitas yang telah dipaparkan sebelumnya, tidak hanya diketahui melalui penglihatan dan pengamatan di lingkungan masyarakat secara langsung, tetapi juga dapat disalurkan melalui berbagai jenis media. Salah satu jenis media yang sangat laris karena diminati oleh khalayak yaitu film. Film sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang ada sekaligus menjadi media dalam menyebarluaskan pesan serta gagasan kepada masyarakat (Wicaksono & Nur, 2023). Maka dari itu, tak sedikit film yang mengangkat berbagai fenomena salah satunya yaitu mengenai *toxic masculinity*. Penulis memilih untuk meneliti salah satu film animasi yang bertemakan keluarga yaitu *The Croods*. Besar cakupan peranan Grug sebagai laki-laki dalam film tersebut, menjadi subjek penelitian yang tepat terhadap objek pada penelitian penulis yaitu representasi *toxic masculinity* dalam film animasi. Film *The Croods* penting untuk diteliti karena meskipun film ini dikategorikan sebagai film animasi, namun terdapat banyak wawasan yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, sebagai sebuah subjek penelitian film *The Croods* dapat membantu penulis dalam mendalami sekaligus mempertajam hasil penelitian. Film animasi keluarga yang diproduksi oleh DreamWorks Animation pada tahun 2013 ini mendapatkan 5 penghargaan dari total 46 nominasi yang diperoleh menurut Internet Movie Database (IMDb). 3 penghargaan di antaranya berhasil didapatkan dari Annie Awards tahun 2014 berupa kategori *Outstanding Achievement in Character Animation in a Feature Production*, *Outstanding Achievement in Character Design in an Animated Feature Production*, dan *Outstanding Achievement in Animated Effects in an Animated Production*. Selain itu, film ini mendapatkan penghargaan berupa kategori Film Music pada ajang BMI Film & TV Awards tahun 2013. Lalu di tahun yang sama, *The Croods* berhasil mendapatkan penghargaan dari Capri Hollywood Awards berupa *Capri Animated Movie of The Year Award*. Selain mendapatkan berbagai penghargaan dan nominasi, film *The Croods* juga memiliki review yang baik dari Rotten Tomatoes sebesar 71% serta nilai dari Internet Movie Database (IMDb) sebesar 7.2 dari 10 (Yonas, 2019).

Sebelum penelitian ini, penulis telah melakukan analisis pustaka dalam kurun waktu lima tahun terakhir pada ruang lingkup yang sama. Penelitian pertama yaitu dilakukan oleh Agusman Wahyudi, Anis Endang SM, dan Bayu Risdiyanto pada tahun 2022 yang berjudul "Representasi *Toxic Masculinity* pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan representasi *toxic masculinity* pada film NKCTHI. Penelitian ini

menggunakan metode yang sama dengan penulis yaitu metode penelitian kualitatif, tetapi dengan teori serta paradigma yang berbeda yaitu teori semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis. Hasilnya, bahwa laki-laki ditampilkan sesuai dengan konstruksi sosial dalam sistem patriarki, yaitu laki-laki merupakan sosok yang tidak boleh menunjukkan emosi, melainkan kemarahan. Selain patriarki, ideologi kapitalisme mempengaruhi penggambaran dari laki-laki maskulin (Wahyudi et al., 2022).

Selanjutnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Firdaus Alfhat Dalail dan Alfirahmi pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Makna *Toxic Masculinity* pada Film *The Power of The Dog* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui analisis makna *toxic masculinity* pada film *The Power of The Dog*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan denotasi pada film adalah pria kasar, dominan, dan menggunakan kekerasan dalam menguasai dan mendominasi orang lain. Dalam konotasi terlihat dari laki-laki yang menggunakan kekerasannya sehingga membuat lingkungan yang penuh kekuatan dan ketidakamanan, memperkuat konsep dominasi dan kontrol, serta merusak hubungan. Sedangkan mitos, tercermin dalam pandangan bahwa kekerasan, dominasi, ketidakmampuan dalam menunjukkan emosi adalah bagian yang tak terhindarkan dari maskulinitas yang kuat. Makna *toxic masculinity* pada film mengacu pada penekanan kekerasan dan dominasi laki-laki harus mempunyai sifat kasar, agresif, dan dominan (Dalail & Alfirahmi, 2024). Dari penelitian yang telah penulis temukan, maka penulis berpeluang untuk melakukan penelitian dari sudut pandang ilmu komunikasi dengan menggunakan analisis semiotika. Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada peneliti yang menggunakan film animasi sebagai subjek penelitian dengan objek *toxic masculinity* untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat kebaruan.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan semiotika John Fiske yang didasari oleh paradigma interpretif. Penggunaan metode penelitian kualitatif dapat membantu penulis dalam memaparkan sekaligus mendeskripsikan kode-kode televisi tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sementara itu, penulis menggunakan semiotika John Fiske dengan tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi karena dapat menghasilkan penelitian yang rinci serta menyeluruh sesuai dengan kebutuhan objek penelitian. Dengan digunakannya semiotika John Fiske, penulis mampu menganalisis sekaligus memaparkan realitas tokoh Grug yang direpresentasikan dalam film *The Croods*. Hal ini dikarenakan semiotika John Fiske memiliki fokus utama dalam menganalisis acara televisi dengan memperhatikan bagian-bagian yang dapat dianalisis dengan memakai sistem tanda atau kode dengan melibatkan metode semiotika. Sedangkan paradigma interpretif dapat menjadi dasar pemikiran dalam menginterpretasikan makna dari kode-kode televisi yang membentuk representasi *toxic masculinity* pada peran Grug dalam film *The Croods* berdasarkan ciri-ciri dan jenisnya menurut Kupers (2001) (dalam Wicaksono & Nur, 2023) dan Kupers (2005) (dalam Pramudiya et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang didasari oleh paradigma interpretif dengan didukung oleh semiotika John Fiske. Fokus utama dalam penelitian ini terletak pada *toxic masculinity* pada peran Grug dalam film *The Croods*. Sehingga judul yang diangkat dari penelitian ini yaitu “Representasi *Toxic Masculinity* dalam Film *The Croods* Melalui Analisis Semiotika John Fiske”. Adapun rumusan masalah

yang menjadi dasar penelitian yaitu “bagaimana representasi *toxic masculinity* pada level realitas, level representasi, dan level ideologi dalam film *The Croods*?”.

Metode

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) (dalam Fadli, 2021), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Sehingga tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif tindakan yang dilakukan dan bagaimana tindakan tersebut mampu memengaruhi kehidupan. Sedangkan paradigma interpretif melihat ilmu pengetahuan bersifat ideografis sebab ilmu pengetahuan menyingkap realitas yang disajikan melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif (Haryono, 2020). Maka interpretif dapat berarti sebuah pemahaman, yang mana berusaha untuk menjelaskan makna dari suatu tindakan (Triyono, 2021). Dengan begitu, melalui paradigma interpretif penulis dapat mengeksplorasi dan menggambarkan makna realitas melalui tanda-tanda di balik penggambaran tindakan *toxic masculinity* yang ada pada tokoh Grug dalam film *The Croods*. Adapun teknik analisis, penulis menggunakan semiotika John Fiske yang terbagi ke dalam tiga level, di antaranya (Fiske, 1987): (1) Level Realitas, menandakan peristiwa (*encoded*) sebagai sebuah realitas penampilan (*appearance*), seperti pakaian (*dress*), tata rias (*make-up*), lingkungan (*environment*), sikap dan perilaku (*behaviour*), dialog (*speech*), gestur (*gesture*), ekspresi (*expression*), suara (*sound*), dan lain sebagainya; (2) Level Representasi, realitas yang ada ditunjukkan melalui teknis-teknis tertentu (*technical codes*), seperti kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), *editing*, musik (*music*), dan suara (*sound*). Setelah itu, semua elemen tersebut akan ditransmisikan menjadi kode representasional yang dapat membentuk karakter, narasi atau cerita, aksi, dialog, dan latar (*setting*); (3) Level Ideologi, semua elemen disusun dan dikategorisasikan ke dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, materialisme, kapitalisme, ras, dan sebagainya.

Metode pengumpulan data, penulis bagi berdasarkan sumber dan cara. Berdasarkan sumber, penulis membaginya menjadi primer dan sekunder. Data primer penulis peroleh secara langsung dari film *The Croods* tahun 2013 yang diproduksi oleh DreamWorks Animation dengan durasi 1 jam 38 menit. Film tersebut penulis dapatkan dengan cara mengunduh dari salah satu situs penyedia film secara *online*. Sedangkan data sekunder menggunakan referensi seperti buku, jurnal, skripsi, hingga artikel yang berasal dari sumber terpercaya. Data sekunder tersebut peneliti gunakan dalam tingkat nasional hingga internasional, serta memiliki hubungan langsung maupun tak langsung dengan objek dan metode penelitian yang dipergunakan. Sedangkan berdasarkan caranya, menggunakan dokumentasi dan studi literatur. Penulis mengambil potongan gambar pada film *The Croods* yang sesuai dengan representasi *toxic masculinity* menurut Kupers (2001) dan Kupers (2005) pada tokoh Grug. Lalu studi literatur yang penulis peroleh dari buku, jurnal, skripsi, hingga artikel yang terpercaya. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa subjek dalam penelitian ini adalah film *The Croods* dengan objek yaitu potongan-potongan gambar pada film yang merepresentasikan *toxic masculinity* pada tokoh Grug dalam film *The Croods*.

Selanjutnya metode analisis data, penulis melakukan tahapan berupa: (1) Menyaksikan kembali film *The Croods* dan mengamatnya dengan cermat. Selanjutnya

mengidentifikasi *scene* atau adegan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni representasi *toxic masculinity* pada peran Grug sesuai dengan ciri-ciri dan jenis *toxic masculinity* yang dikemukakan Kupers (2001) dan Kupers (2005). Kemudian adegan tersebut akan diambil dengan cara melakukan pengambilan gambar (*screenshot*); (2) Melakukan analisis terhadap adegan yang telah ditentukan dengan memaparkan secara rinci kode-kode televisi pada setiap level, dimulai dari level realitas (kode gestur, kode ekspresi, kode percakapan, dan kode perilaku), level representasi (kode kamera dan kode pencahayaan), dan level ideologi; (3) Menguraikan makna di balik setiap kode televisi yang telah dianalisis pada setiap level berdasarkan pada sumber terpercaya seperti buku maupun artikel jurnal; (4) Terakhir adalah menyimpulkan hasil dari analisis penelitian yang dilakukan berdasarkan pada pertanyaan penelitian. Sedangkan metode penajagan keabsahan data, penulis menggunakan indikator uji *credibility* dengan menggunakan metode triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan data dari beberapa sumber untuk memastikan kredibilitasnya. Sedangkan triangulasi teori memungkinkan penulis dalam menggunakan sudut pandang teori lain untuk menafsirkan pandangan guna memaknai hasil temuan data penelitian (Haryono, 2020). Dalam penelitian ini, teori yang digunakan antara lain teori komunikasi massa, teori film (termasuk *mise en scene* dan sinematografi), teori maskulinitas, *toxic masculinity*, representasi, hingga semiotika John Fiske.

Hasil dan Pembahasan

Penulis akan menyajikan hasil penelitian dengan memaparkan setiap potongan *scene* yang telah ditentukan pada unit analisis penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film *The Croods* merepresentasikan *toxic masculinity* dengan berfokus pada satu tokoh yaitu Grug sebab memiliki tanda dari nilai-nilai *toxic masculinity*. Penelitian dilakukan pada 10 *scene* film dengan menggunakan fungsi struktur narasi Propp yaitu Prolog (*preparation & complication*), *Ideological Content* (*transference & struggle*), dan Epilog (*return & recognition*). Selanjutnya, penulis akan mendeskripsikan bentuk verbal maupun nonverbal dari nilai *toxic masculinity* yang ada pada unit analisis dengan menggunakan kode-kode televisi dari setiap level semiotika John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Tabel 1. Potongan *Scene* Representasi *Toxic Masculinity* dalam Film *The Croods*

No.	Durasi	Pengambilan Gambar	Keterangan
1.	11:22 – 13:22		Grug melontarkan pertanyaan secara bertubi-tubi tanpa mau mendengarkan penjelasan lebih lanjut dari Eep. Dengan tegas ia mengatakan bahwa seharusnya Eep mengikuti aturan yang ada. Untuk mengalihkan amarah



Grug, Ugga meminta ia bercerita sebelum tidur yang memang sebuah rutinitas mereka. Namun cerita Grug selalu membahas tentang jika mereka memiliki rasa ingin tahu dan melihat sesuatu yang “baru”, maka mereka akan mati.
(Narasi bagian *preparation*).

2. 21:36 – 21:56



Grug yang mengetahui anaknya yaitu Eep keluar dari gua, langsung bergegas mencarinya. Setelah menemukannya, Grug lagi-lagi merasa khawatir tetapi tidak mendengarkan penjelasan dari Eep terlebih dahulu.
(Narasi bagian *complication*).

3. 33:00 – 36:00



Grug pertama kali melihat seseorang yang baru yaitu Guy. Pada saat itu juga, Grug menunjukkan kemarahan dan secara kasar mendekap tubuh Guy dengan sangat erat hingga ia kesakitan hanya untuk meminta dibuatkan api.
(Narasi bagian *transference* dan *struggle*).

4. 36:15 – 38:32



Keluarga Croods memutuskan untuk melanjutkan perjalanan mereka bersama Guy menuju ke gunung yang letaknya cukup jauh. Gran yang berkata bahwa ia akan mati jika berjalan terlalu jauh, membuat Grug semakin yakin untuk pergi ke gunung tersebut sembari menyeringai.

(Narasi bagian *transference* dan *struggle*).

5. 43:58 – 48:00



Grug seperti biasanya menyampaikan sebuah cerita sebelum tidur kepada anggota keluarga Croods. Guy yang takut ketika mendengar akhir cerita dari Grug, mengatakan bahwa ceritanya tidak pernah berakhir seperti itu. Hal ini membuat anggota keluarga Croods tertarik untuk mendengarkan cerita versi Guy. Grug yang melihat itu merasa tersaingi sebab terlihat dari ekspresi kesal yang ia tunjukkan.

(Narasi bagian *transference* dan *struggle*).

6. 50:56 – 52:20



Ketika keluarga Croods mengikuti "ide" dari Guy, ia menjelaskan bahwa adanya "ide" yang muncul itu diyakini berasal dari otak yang ada pada kepala manusia. Namun Grug menyangkal pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa sejauh ini mereka baik-baik saja tanpa otak, melainkan mereka mengandalkan "kekuatan" yang ia tunjukkan dengan gerakan tubuh meninju.

(Narasi bagian *transference* dan *struggle*).



7. 55:18 – 56:20



Guy meminta mereka untuk berpencar. Mendengar hal itu, Grug tidak setuju karena ia merasa bahwa keluarganya harus tetap bersama. Ia menganggap remeh ide Guy tersebut dengan mengatakan bahwa cara tersebut tidaklah aman. Selain itu, Grug juga merasa bahwa ia yang memiliki wewenang atas apapun yang harus dilakukan oleh keluarga Croods, bukan Guy. **(Narasi bagian *transference* dan *struggle*).**

8. 1:00:14 –
1:01:41



Keluarga Croods berkumpul dan sangat menikmati waktunya bersama di atas pohon, kecuali Grug. Ia menyuruh mereka semua turun tetapi Uggah berkata bahwa mereka baik-baik saja karena ada Guy. Mendengar hal tersebut, Grug merasa sedih tetapi ia malah menanggapi dengan sarkas. Padahal ia sangat ingin berkumpul seperti biasa bersama keluarganya. **(Narasi bagian *transference* dan *struggle*).**

9. 1:03:58 –
1:05:48



Grug yang mendengar percakapan bahwa Eep ingin ikut bersama Guy membuat ia merubah penampilannya menjadi seolah-olah laki-laki yang penuh dengan ide. Selain karena alasan takut kehilangan anaknya, hal tersebut ia lakukan



agar terlihat lebih pintar dan berguna dibandingkan Guy.
(Narasi bagian *transference* dan *struggle*).

10. 1:06:50 –
1:08:05



Saat keluarga Croods hampir dekat dengan gunung, tiba-tiba terjadi guncangan yang besar sehingga Grug menyuruh semua masuk ke dalam gua yang ada dekat mereka untuk berlindung. Namun semua anggota keluarga Croods menolak perintah Grug. Eep berkata bahwa Grug tidak perlu mencemaskan mereka secara berlebihan. Eep juga mengatakan bahwa mereka semua akan ikut dengan Guy. Grug yang mendengar hal tersebut sudah tidak dapat menahan kemarahan dan keiriannya terhadap Guy, sebab ia merasa bahwa Guy lah yang menjadi pemicu para anggota keluarganya tidak lagi mendengarkan perkataan Grug.
(Narasi bagian *transference* dan *struggle*).

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Level Realitas

Pada level realitas, nilai *toxic masculinity* pada film *The Croods* dianalisis melalui kode gestur, kode ekspresi, kode percakapan, dan kode perilaku. Gestur merupakan bentuk dari komunikasi non verbal yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan atau tanda tertentu (Fadilla, 2019). Dalam kode gestur, penulis menemukan bahwa terdapat beberapa gestur yang dilakukan oleh tokoh Grug sebab dinilai memiliki ciri dari *toxic masculinity*. Gestur tersebut di antaranya berupa tangan menunjuk, berkumpul membentuk pola tradisional, mengangkat dan mencengkeram, memalingkan tubuh, menundukkan kepala, menyipitkan mata, memberikan pukulan, serta menengadahkan kepala. Adapun gestur yang seringkali Grug lakukan adalah ia menengadahkan kepalanya ketika berbicara. Menurut (Ramdani, 2021), ketika seseorang melakukan gestur berupa menengadahkan kepala saat berbicara dengan orang lain, maka ia sedang memperlihatkan rasa percaya diri sebagai tanda bahwa seseorang itu ingin mendominasi, mengambil alih, dan menantang. Gestur tersebut muncul sebanyak tiga kali yang terdapat pada *scene* satu, enam, dan tujuh.

Gestur-gestur di atas didukung dengan ekspresi yang muncul pada wajah Grug. Setiap ekspresi memiliki pesan atau makna tertentu, sama halnya dengan gestur sebab ini merupakan bentuk dari komunikasi non verbal. Dari sepuluh *scene* yang telah penulis analisis, terdapat beberapa ekspresi yang ditunjukkan Grug yaitu marah atau jengkel, sombong, sedih, takut, dan terkejut. Ekspresi marah dan sombong menjadi ekspresi yang berulang kali ditampilkan oleh Grug. Masing-masing ekspresi tersebut muncul sebanyak enam dan empat kali pada *scene* yang berbeda. Ekspresi marah yang ditunjukkan Grug umumnya disebabkan karena adanya ketidaknyamanan atau ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan realita (Ramdani, 2021), dapat juga terancam, merasa pada situasi berbahaya, ataupun mengalami perlakuan yang tidak biasanya (Amda & Fitriyani, 2018). Sedangkan ekspresi sombong seringkali Grug tunjukkan dengan menaikkan salah satu sudut bibirnya sekaligus memperlihatkan senyuman sarkas dengan mata menunjukkan meremehkan sebagai tanda tidak suka (Fadilla, 2019). Munculnya ekspresi tersebut disebabkan oleh Grug menganggap dirinya paling bisa, kuat, dan dapat diandalkan, sehingga memandang remeh orang lain. Penilaian terhadap diri ini menyebabkan Grug tidak mampu menghormati dan menghargai keberadaan orang lain (Amda & Fitriyani, 2018).

Selain itu, terdapat delapan dari sepuluh *scene* dalam film *The Croods* yang memiliki kode percakapan pada tokoh Grug. Penulis menguraikan kode percakapan ke dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 2. Kode Percakapan Representasi *Toxic Masculinity* dalam Film *The Croods*

<i>Scene</i>	Kode Percakapan	Makna
1	<p>“Apa yang kau lakukan di sana, Eep? Apa yang kau cari? Kalau begitu, kenapa kau naik ke sana? Kenapa kau tak tahu? Berhentilah mencari masalah!”</p> <p>“Jika dia ingin bertahan, dia harus mengikuti aturan kita.”</p> <p>“Tak lama setelah mencapai puncak, dia melihat sesuatu yang baru dan... mati!”</p>	<p>Grug melontarkan pertanyaan secara agresif dan mengintimidasi. Ia merasa dirinya merupakan sosok pemimpin yang wajib diikuti segala perintahnya, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, serta merasa memiliki kendali penuh atas anggota keluarganya. Melalui ceritanya dengan <i>ending</i> yang sama, merupakan upaya Grug agar anggota keluarganya menuruti setiap apapun yang diperintahkan dan tidak melanggar aturan.</p>
2	<p>“Kau terluka? Apa yang membuatmu pergi?”</p> <p>“Kau... Apa?!”</p> <p>“Kau tak pernah memberiku kesempatan bicara.”</p>	<p>Grug sebagai sosok ayah yang peduli dengan anaknya. Tetapi di sisi lain, ia tidak memberikan kesempatan untuk Eep berbicara dan ia lebih ingin didengarkan daripada mendengarkan.</p>
3	<p>“Buatkan lagi untukku! Buatlah! Buatlah!”</p>	<p>Grug meminta secara agresif kepada Guy, orang baru yang ditemuinya.</p>

6	“Kita baik-baik saja sejauh ini meski tanpa otak.” “Manusia gua tak butuh otak. Kami andalkan ini. Ini yang aku maksud! Ide hanya untuk mereka yang lemah!”	Grug merupakan orang yang memiliki sifat sombong dan tidak mau kalah.
7	“Keluarga Croods tetap bersama. Caramu itu tidak aman.” “Tidak, tidak, tidak, jangan! Sudah tugasku menjaga kalian. Aku masih berwenang di sini, dan kita tak akan berpecah. Kecuali kalian berdua. Dan tak boleh dibantah.”	Grug memiliki sifat sombong karena meremehkan ide dari Guy. Ia juga menekankan posisinya sebagai kepala keluarga yang memiliki wewenang atas keluarganya dan segala keputusannya harus diikuti.
8	“Oh, Guy bersama mereka. Baik. Terima kasih karena sudah sampaikan berita terbaru tentang Guy.”	Grug berusaha untuk menyembunyikan kesedihannya karena merasa kesepian dan kehilangan keluarganya.
9	“Ya. Wow. Aku terjaga semalaman karena aku terpikir ide-ide ini.” “Lihat, aku punya ide. Pemikiran. Contohnya ini. Ini kusebut ‘rumah berjalan’. Hebat bukan?”	Grug ingin memperlihatkan bahwa ia mampu mengeluarkan ide yang tak kalah hebat dari Guy. Cara ini berusaha untuk menarik perhatian keluarga Croods kembali dan membutuhkan validasi atas kepintaran dan kekuatan yang dimilikinya.
10	“Sudah tugasku untuk cemas! Sudah tugasku patuh pada aturan!” “Ugga, semuanya, kalian mesti dengar nasihatku.”	Grug merasa hanya dirinyalah yang paling benar sehingga ia menolak pandangan dari yang lain.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Kode percakapan di atas merupakan dialog yang dikatakan oleh Grug kepada keluarganya dan juga Guy. Terkecuali pada *scene* dua terdapat satu dialog pada tokoh Eep yang mendukung bagaimana tokoh Grug direpresentasikan dalam film *The Croods*. Maka, berdasarkan seluruh kode percakapan tersebut, penulis menganggap bahwa tokoh Grug direpresentasikan sebagai sosok yang tegas, dominan, agresif, sombong, dan seringkali mengintimidasi. Hal ini dinilai dari penggalan dialog Eep “Kau tak pernah memberiku kesempatan bicara.” sebagai penegas bahwa Grug sebagai tokoh yang enggan mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memberikan kesempatan kepada orang tersebut untuk berbicara. Grug juga seringkali memberikan perintah kepada keluarganya dan selalu menekankan bahwa perintah tersebut tidak boleh dibantah. Lalu, Grug pun selalu menganggap remeh, baik itu ide, pemikiran, ataupun kemampuan dari orang lain karena menganggap dirinya yang paling benar. Tak hanya itu, ketika terdapat seseorang yang dianggap lebih hebat darinya, Grug tak mau terlihat kalah dan lemah terutama di depan keluarganya.

Berdasarkan kode-kode di atas, maka muncul sebuah tindakan terutama pada tokoh Grug yang penulis analisis melalui kode perilaku. Dari sepuluh *scene*, perilaku yang

Grug tunjukkan antara lain intimidasi, agresif, otoriter, mendominasi, serakah, dan sombong. Ke enam perilaku ini menggambarkan empat sifat maskulinitas yang dikemukakan David & Brannon (Demartoto, 2010 dalam Fauziah & Asrita, 2023), yaitu *Be a Big Wheel* (Menjadi Sosok yang Penting), *No Sissy Stuff* (Tidak Menggunakan Properti Perempuan), *Be Sturdy Oak* (Menjadi Pribadi yang Kuat), dan *Give em Hell* (Menunjukkan Keberanian). Namun, Grug mengimplementasikan sifat maskulinitas tersebut dengan cara yang salah. Dikatakan demikian, karena Grug memiliki ciri-ciri dari *toxic masculinity* menurut Kupers (2005) (dalam Wicaksono & Nur, 2023) bahwa ia kerap menggabungkan kepemimpinannya dengan intimidasi dan kekerasan. Lalu, Grug menunjukkan *hyper masculinity* sebab memaksakan pandangan maskulinitasnya secara berlebihan. Tak hanya itu, Grug merasa wajib dalam memenuhi gambaran maskulinitas, meskipun hal tersebut bertolak belakang dengan sifat aslinya yang menyebabkan ia tidak mampu menunjukkan perasaan sebenarnya di depan orang lain. Adapun perilaku Grug yang telah dijelaskan sebelumnya termasuk ke dalam tiga dari empat *jenis toxic masculinity* menurut Kupers (2001) (dalam Pramudiya et al., 2023), di antaranya adalah *misogyny*, yang ia tunjukkan secara halus dengan memasang ekspresi sombong sebagai tanda meremehkan sebab ia benci kepada Gran. Kemudian *greed* atau keserakahan, yang mana Grug sangat egois dalam motif berupa perhatian dari keluarganya. Terakhir yaitu *violent domination* atau dominasi dalam kekerasan, yang terlihat sangat sering Grug lakukan dengan melakukan kontrol, intimidasi, perundungan, agresi, dan dominasi dalam keadaan tertentu.

Level Representasi

Beralih kepada level representasi, nilai *toxic masculinity* yang direpresentasikan pada tokoh Grug dalam film *The Croods* dianalisis melalui kode kamera, kode pencahayaan, kode suara, dan kode musik. Dalam beberapa aspek yang ada pada *framing*, penulis menggunakan aspek dimensi kamera terhadap objek dengan unsur jarak (*distance*) dan sudut (*angle*). Terdapat berbagai jenis jarak kamera yang muncul dari total sepuluh *scene* pada film *The Croods*. Jarak kamera tersebut antara lain *medium shot*, *medium close-up*, *close-up*, *medium long shot*, dan *long shot*. Adapun dari lima jarak kamera tersebut, yang paling sering digunakan adalah *medium shot* dan *medium close-up*. Jarak kamera *medium shot* menampilkan bagian tubuh karakter dari pinggang sampai atas sehingga gestur serta ekspresi pada wajah dapat terlihat dengan jelas. Sedangkan *medium close-up* memperlihatkan karakter dari bagian dada hingga ke atas sehingga sosok tubuh karakter mendominasi *frame* (Pratista, 2017). Dalam jarak tersebut, penonton dapat berfokus pada karakter saja, dengan profil, bahasa tubuh, dan emosi terlihat lebih jelas. Sementara itu, sudut kamera yang seringkali digunakan pada setiap potongan *scene* film *The Croods* adalah *straight on-angle*, *low-angle*, *high-angle*, dan *overhead shot*. Dari keempat sudut tersebut, yang paling sering digunakan yaitu *straight on-angle* dan *low-angle*. Sudut kamera *straight on-angle* menyajikan karakter atau objek dalam *frame* secara lurus, dengan kata lain sejajar pada mata atau bibir. Sedangkan *low-angle* memosisikan kamera untuk melihat objek yang ada di atasnya, sehingga mampu memberi kesan bahwa objek terlihat lebih besar, percaya diri, dominan, dan kuat (Pratista, 2017). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa penggunaan jarak dan sudut kamera yang paling sering digunakan dalam film *The Croods* ini, berfokus kepada gestur, ekspresi, percakapan, serta perilaku dari pemeran film agar terlihat dengan jelas terutama dalam merepresentasikan *toxic masculinity* yang ada pada tokoh Grug.

Kemudian pada kode pencahayaan, penulis menguraikannya melalui empat unsur di antaranya kualitas cahaya, arah cahaya, sumber cahaya, dan warna. Kualitas cahaya *soft light* dengan sumber cahaya yaitu *fill light*, seringkali digunakan pada setiap potongan *scene* film *The Croods*. Digunakannya kualitas dan sumber cahaya tersebut, mampu menghasilkan bentuk objek dan bayangan yang samar dengan cahaya pengisi agar terlihat natural. Tetapi tak hanya itu, terdapat pula kualitas cahaya *hard light* dengan sumber cahaya disebut *key light* sehingga menghasilkan bentuk objek serta bayangan yang jelas (potongan *scene* tiga). Sementara itu, penggunaan arah cahaya menggunakan *frontal lighting* pada seluruh potongan *scene* karena mampu menegaskan bentuk objek atau wajah dari karakter. Beralih ke warna, hitam menjadi warna yang mendominasi dalam setiap potongan *scene* film *The Croods*. Makna warna hitam jika diartikan pada konotasi negatif yaitu kematian, kekosongan, depresi, ketidaksetujuan, misteri, malam, dan nasib buruk (Feisner & Reed, 2014). Hal ini dikarenakan terdapat beberapa potongan *scene* film *The Croods* yang berada di malam hari dan menceritakan tentang ketidaksetujuan, kekosongan, maupun nasib buruk yang dialami tokoh Grug dengan keluarganya. Selain itu, terdapat pula warna jingga kekuningan sebagai hasil dari adanya cahaya api dimaknai sebagai sikap kurang ajar atau bahaya, sedangkan kuning mencakup kehati-hatian, penyakit, pengkhianatan, dan pengecut (Feisner & Reed, 2014). Warna ini muncul ketika datang tokoh baru bernama Guy sehingga Grug berhati-hati karena merasakan adanya bahaya. Terakhir, terdapat pula warna ungu dan cokelat yang bermakna kesombongan, keangkuhan, duka, kematian, dan kemarahan serta cokelat berupa kesuraman, melankolis, dan kebosanan (Feisner & Reed, 2014). Warna tersebut muncul ketika Grug dengan sombongnya tidak mau mendengarkan, angkuh, dan tampak bosan ketika Guy sedang bercerita.

Dalam film *The Croods*, terdapat pula suara dan musik yang muncul pada setiap adegan. Kode suara yang terdapat di film *The Croods*, penulis analisis melalui *scene* sepuluh. Pada *scene* ini, efek suara berfungsi untuk menciptakan suasana (Hoffmann & McAfee dalam Suyanto, 2020) karena terdengar suara burung yang terbang menjauh disertai dentuman besar dari gunung sehingga terkesan takut dan menegangkan. Sedangkan kode musik, penulis melakukan analisis pada *scene* lima, *scene* sembilan, dan *scene* sepuluh dengan fungsi musik sesuai dengan pernyataan Hoffmann & McAfee dalam Suyanto (2020). Musik instrumental berjudul *Story Time*, mengiringi cerita pada *scene* lima untuk menggambarkan emosi karakter. Berbeda dengan *scene* lima, musik pada *scene* sembilan hadir melalui musik instrumental berjudul *Grug Flips His Lid* untuk membantu penonton memahami atau mengembangkan karakter. Sedangkan pada *scene* sepuluh, musik instrumental dengan nada tinggi berfungsi untuk menciptakan suasana dan memengaruhi psikologis. Dengan demikian, adanya musik pada setiap *scene* tersebut mampu menyatakan secara jelas setiap emosi dan suasana yang digambarkan, sekaligus mengajak penonton agar turut serta merasakannya.

Level Ideologi

Ideologi menurut Setiardjo (dalam Laily, 2022), merupakan seperangkat gagasan dasar mengenai manusia dan segala realitas yang menjadi pedoman serta cita-cita hidup. Kemudian (Isabela, 2022) pada Nasional.kompas.com menyatakan pengertian dari ideologi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani dengan gabungan kata *Ideos* dan *Logos* yang berarti tujuan, cita-cita, pemikiran, serta pengetahuan. Dengan demikian, ideologi adalah seperangkat ide ataupun keyakinan guna menentukan cara pandang seseorang maupun negara dalam mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan. Realitas kehidupan

yang tergambar dalam film *The Croods*, menunjukkan satu ide/gagasan yang menjadi landasan bagi nilai dalam budaya maupun pola hidup. Tokoh Grug dalam film *The Croods* dengan jelas merepresentasikan ideologi konservatisme sebagai ideologi yang dianutnya.

Konservatisme berasal dari bahasa Latin yaitu *conservare* yang artinya melestarikan, menjaga, memelihara, ataupun mengamalkan (Kristeva, 2010). Charlotte Thomson (1999) (dalam Tysara, 2021) berpendapat bahwa konservatisme merupakan konsep yang selalu berpegang teguh pada tradisi lama/tradisional sehingga menolak keras sebuah modernitas. Definisi tersebut sesuai dengan yang dilakukan tokoh Grug pada film *The Croods*, berupa mempertahankan tradisi keluarga untuk tetap berada di dalam gua agar terlindung dari bahaya. Salah satu upaya yang dilakukan Grug adalah dengan selalu menceritakan sebuah dongeng. Tujuannya yaitu untuk mempengaruhi pemikiran anggota keluarganya agar memandang sesuatu hal yang “baru” itu buruk dan dianggap membahayakan nyawa. Terlebih lagi ketika tokoh Guy yang lebih modern muncul, Grug semakin memperlihatkan ideologi konservatisme dengan jelas. Akibat dari dianutnya ideologi tersebut, Grug menunjukkan adanya ciri-ciri *toxic masculinity* seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya pada kode perilaku. Tak hanya perilaku, ciri *toxic masculinity* yang ada pada tokoh Grug tercermin juga pada setiap ekspresi, gestur, serta percakapan yang dilakukannya kepada keluarga *Croods* maupun Guy seperti melakukan kendali penuh, mendominasi, bahkan intimidasi yang diikuti ekspresi marah serta nada bicara selalu tinggi dan kasar.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dan paradigma interpretif dengan analisa semiotika John Fiske, penulis menemukan representasi *toxic masculinity* dalam film *The Croods* yang tercermin pada tokoh Grug. Pada level realitas, *Toxic masculinity* dipaparkan melalui kode gestur, kode ekspresi, kode percakapan, dan kode perilaku. Dalam hal ini, *toxic masculinity* berada pada tokoh Grug yang sering menunjukkan gestur menengadahkan kepala sebagai tanda ingin mendominasi, mengambil alih, dan menantang dengan rasa percaya diri. Diikuti oleh ekspresi marah dan sombong dengan nada bicara yang intimidatif, memperkuat karakter Grug sebagai sosok yang tegas, dominan, dan keras kepala. Dengan demikian, perilaku yang muncul pada Grug antara lain intimidasi, agresif, otoriter, mendominasi, serakah, dan sombong. Seluruh perilaku tersebut menggambarkan Grug dengan sifat maskulin, namun diimplementasikan dengan cara yang salah sehingga muncul *toxic masculinity* berupa menggabungkan kepemimpinannya dengan intimidasi dan kekerasan, *hyper masculinity*, serta tidak mampu menunjukkan perasaan sebenarnya. Adapun jenis dari *toxic masculinity* pada Grug yaitu *misogyny*, *greed*, dan *violent domination*. Kemudian pada level representasi ditampilkan melalui kode kamera, kode pencahayaan, kode musik, dan kode suara. Kode kamera dengan menggunakan aspek jarak dan sudut, membantu dalam mengatur fokus penonton terhadap tokoh Grug yang terindikasi *toxic masculinity* baik secara langsung maupun tak langsung. Hal tersebut didukung pula oleh pencahayaan yang meliputi kualitas cahaya, arah cahaya, sumber cahaya, dan warna agar objek dan suasana dapat terlihat dengan jelas. Sementara kode musik dan suara digunakan untuk menyatakan secara jelas setiap emosi dan suasana yang digambarkan, sekaligus mengajak penonton agar turut serta merasakannya. Terakhir, *toxic masculinity* yang ada pada tokoh Grug menampilkan ideologi konservatisme, yaitu konsep yang selalu

berpegang teguh pada tradisi lama/tradisional sehingga menolak keras sebuah modernitas. Akibat dari dianutnya ideologi tersebut, membuat Grug menunjukkan sifat *toxic masculinity* nya ketika menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan tradisi/aturannya maupun hal baru dan dianggap lebih modern.

Setelah memaparkan kesimpulan, terdapat saran dari penulis bagi bidang akademis dan bidang praktis. Pada bidang akademis, diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam lingkup ilmu komunikasi, terutama mengenai representasi *toxic masculinity* dalam film ataupun menganalisis film menggunakan semiotika John Fiske. Penulis berharap untuk peneliti selanjutnya mampu meneliti nilai-nilai lain yang telah penulis temukan dalam film *The Croods* antara lain peran ayah, komunikasi antara ayah dengan anak, dan juga modernitas. Sedangkan pada bidang praktis, pembuat film dapat merepresentasikan maskulinitas dengan lebih positif dan konstruktif. Terakhir, penulis juga berharap dalam setiap film mampu menampilkan lebih banyak realitas kehidupan yang berada di masyarakat agar dapat memberikan pengetahuan baru dan dampak positif bagi para penonton.

Referensi

- Amda, K., & Fitriyani, R. (2018). *Membaca Ekspresi Wajah* (1st ed.). Huta Publisher.
- Ashila, B. I., & Barus, N. R. (2021). *Kekerasan Seksual pada Laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius*. Hukumonline.Com. <https://www.hukumonline.com/berita/a/kekerasan-seksual-pada-laki-laki--diabaikan-dan-belum-ditangani-serius-lt6151421019441>
- Budiarti, A. I., Arianto, G. N., & Maharani, M. (2022). *Data dan Fakta Kekerasan Seksual di Indonesia 2021* (1st ed.). Indonesia Judicial Research Society (IJRS).
- Dalail, F. A., & Alfirahmi. (2024). Analisis Makna Toxic Masculinity Pada Film *The Power Of The Dog* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Aguna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(01), 45–54.
- Fadilla, M. (2019). *Seni Membaca Bahasa Tubuh Orang Lain* (1st ed.). Araska.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauziah, A. N., & Asrita, S. (2023). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan “Boys Don’t Cry” White Ribbon. *KINESIK*, 10(2), 237–245. <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i2.537>
- Feisner, E. A., & Reed, R. (2014). *Color Studies* (3rd ed.). Bloomsbury Publishing.
- Firmansyah, M. (2023). Representasi Maskulinitas Pada Pemeran Ken Dalam Film *Barbie 2023*. *ARKANA: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(2), 237–245. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>
- Fiske, J. (1987). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics* (1st ed.). Methuen & Co. Ltd.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Toxic Masculinity dan Tantangan Kaum Lelaki dalam Masyarakat Indonesia Modern. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 171–182.
- Isabela, M. A. C. (2022). *Apa itu Konservatisme?* Nasional.Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/11/01000061/apa-itu-konservatisme?page=all#page2>
- Kristeva, N. S. S. (2010). *Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme dan Marxisme, Konservatisme* (1st ed.). Eye on The Revolution Press Institute for Philosophical and Social Studies (INPHISOS).
- Laily, I. N. (2022). *Ideologi adalah Gagasan, Pahami Pengertian, Ciri-Ciri dan Contohnya*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/berita/nasional/61ea18b9dd06b/ideologi-adalah-gagasan-pahami-pengertian-ciri-ciri-dan-contohnya/>
- Pramudiya, A., Oktoma, E., & Yuniarti, Y. (2023). The Representation of Toxic Masculinity in the

- “Do Revenge” Movie. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 6(3), 721–732.
<https://doi.org/10.33503/journey.v6i3.3210>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (2nd ed.). Montase Press.
- Ramadhani, A., Sopacua, Y., & Alfredo, R. (2023). Representasi Toxic Masculinity Pada Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” Analisis Semiotika Model John Fiske. *BAILEO: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 67–82.
- Ramdani, Z. P. (2021). *Gesture: Mengungkap Makna Dibalik Bahasa Tubuh Orang Lain Dari Mikroekspresi Hingga Makroekspresi*. Jendela Penerbit.
- Suyanto, M. (2020). *Cinematography of Oscar Winner and Box Office*. ANDI.
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (1st ed.). Bintang Pustaka Madani.
- Tysara, L. (2021). *Konservatif adalah Sikap dan Pemikiran yang Mengikuti Kebiasaan, Ini Ciri dan Prinsipnya*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/hot/read/4677968/konservatif-adalah-sikap-dan-pemikiran-yang-mengikuti-kebiasaan-ini-ciri-dan-prinsipnya>
- Vanie, A., & Meviana, M. (2022). Representasi Maskulinitas Toksik pada Tokoh Utama dalam Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.” *Jurnal Mahardika Adiwida*, 2(1), 111–118.
- Wahyudi, A., SM, A. E., & Risdiyanto, B. (2022). Representasi Toxic Masculinity Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi).” *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 101–111.
<https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1425>
- Wicaksono, K. D. A., & Nur, F. A. (2023). Toxic Masculinity Tokoh Ken Pada Film Barbie Live Action 2023. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 9(2), 134–149.
- Yonas, A. R. (2019). *Film - The Croods (2013)*. Tribunnewswiki.Com.
<https://www.tribunnewswiki.com/2019/10/25/film-the-croods-2013>